

MAKNA TUBUH DI TENGAH TEROR KEMATIAN

Refleksi Filosofis atas Pandemi Covid-19

THE MEANING OF THE BODY IN OF DEATH TERROR

Philosophical Reflections on the Covid-19 Pandemic

Safaat Ariful Hudda

IKA UINSA

[*Safaat.aat@gmail.com*](mailto:Safaat.aat@gmail.com)

Abdul Najib

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

[*akunnenajib@gmail.com*](mailto:akunnenajib@gmail.com)

Abstract

The current Covid-19 pandemic presents terror to humans in the form of mass death. Its highly contagious nature makes this disease difficult to treat. This condition forces everyone to rely on their own body's immune system to survive. However, the negative perspective on the body, that is as an object, often makes people fall into panic, so that it can be fatal. Thus, this article was written in context to give a reflective meaning to the body with the philosophical investigation. The body itself is a facticity for "being" together with the soul (mind) and spirit. By understanding the body as the subject's mode of existence, that is as being-in-the-world, humans can prepare themselves for any eventuality that may occur, including death.

Keywords: *Covid-19, Body, Death*

Abstrak

Pandemi Covid-19 saat ini menghadirkan teror kepada manusia berupa kematian massal. Sifatnya yang sangat menular membuat penyakit ini sulit diobati. Kondisi ini memaksa setiap orang untuk mengandalkan sistem kekebalan tubuhnya sendiri untuk bertahan hidup. Namun, cara pandang negatif terhadap tubuh, yaitu sebagai objek, seringkali membuat orang menjadi panik, sehingga bisa berakibat fatal. Dalam konteks inilah artikel ini ditulis yaitu untuk memberi makna reflektif terhadap tubuh menggunakan perspektif filosofis. Tubuh sendiri merupakan sebuah faktisitas bagi "ada" bersama dengan jiwa (akal budi) dan ruh. Dengan memahami tubuh sebagai cara keberadaan subjek, yaitu sebagai eksistensi di dunia

(*being in the world*), manusia dapat mempersiapkan diri untuk segala kemungkinan yang mungkin terjadi, termasuk kematian.

Kata Kunci: *Covid-19, Tubuh, Kematian*

Pendahuluan

Belum genap dua dekade abad ke-21, manusia dihadapkan dengan persoalan serius yang tidak diduga sebelumnya. Muncul wabah menular yang secara luar biasa cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia, yaitu *coronavirus disease 2019* atau biasa disebut Covid-19. Ratusan juta orang terjangkit, jutaan diantaranya meninggal dunia dan penambahan kasusnya masih berlangsung hingga sekarang. Secara ajaib, wabah ini memindahkan posisi tenaga medis, yang lazimnya dalam perang berada di barisan paling belakang, kini menjadi ujung tombak bahkan martir dalam upaya penanggulangannya.

Karakter virus yang unik dan sangat mudah menular memaksa setiap orang untuk bergantung pada ketahanan tubuhnya sendiri. Tubuh menjadi benteng utama yang diandalkan untuk bisa selamat dari kematian. Situasi tersebut seolah menyadarkan manusia akan arti penting tubuh bagi eksistensinya di dunia. Selama ini tubuh jarang dijadikan fokus perhatian. Para filsuf lebih mengarahkan pandangannya pada sisi-sisi luar biasa manusia, seperti jiwa, rasio, atau kehendak bebas. Sedangkan tubuh cenderung dipandang sebagai sisi negatif: kasar, rendah dan lemah, tidak lebih dari mesin tempat jiwa bersemayam. Namun ketika berhadapan dengan teror wabah yang belum terkendali, tidak ada yang lebih bisa diandalkan manusia daripada tubuhnya.

Penelitian dan publikasi ilmiah belakangan juga banyak bermunculan mengenai Covid 19 dengan varian fokus kajian yang sangat beragam. Hal ini disebabkan karena virus ini memang menjadi faktor perubah yang sangat signifikan dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Sepanjang pembacaan penulis, publikasi ilmiah terkait penyebaran Covid 19 selain pada aspek kedokteran lebih banyak memfokuskan diri pada aspek sosial sebagaimana ditulis Napsiah dan Marfuah Sri Sanityastuti (Napsiah dan Sanityastuti, 2020); pendidikan diantaranya karya Wahyu Aji Fatma Dewi (Dewi, 2020); ekonomi dalam tulisan Astrid Veranita Indah dan Awal Muqsith (Indah dan Muqsith, 2020); agama dalam artikel yang ditulis Akhmad Mundzakir (Mundzakir, 2021) serta Sugeng Hariyadi dan Ahmad Muflihini (Hariyadi dan Muflihini, 2021). Sementara publikasi yang menginvestigasi covid 19 dari sudut filosofis juga telah tersedia misalnya

artikel berjudul “Kajian Filosofis di Tengah Pandemi Covid 19 Berdasarkan Paradigma Konseling Catur Mukti”. Artikel ini mengajukan sebuah paradigma konseling Catur Mukti yang disarikan dari berbagai sumber kearifan Jawa untuk menumbuhkan jiwa yang tenang dan seimbang (Habsy, 2020). Tulisan lain yang beririsan dengan artikel sebelumnya berjudul “Sikap Kritis Manusia di Masa Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan”. Karya Hasudungan Sidabutar dan Rinto Hasiholan Hutapea ini melihat bahwa daya kritis manusia yang diajarkan filsafat mampu membawa manusia keluar dari situasi serba sulit dan mampu memecahkan problematika hidup yang dialami dalam masa pandemi (Sidabutar dan Hutapea, 2020).

Tema filsafat lain yaitu etika yang digunakan untuk meninjau Covid 19 ditulis Kosmas Sosbon berjudul “Implikasi Etika Solidaritas Knud Ejler Logstrup terhadap Korban Virus Covid 19 di Indonesia”. Tulisan ini mendiskusikan pemikiran Logstrup bahwa etika solidaritas bersifat asimetris yang artinya seseorang dapat memberi sesuatu tanpa mengharap resiprositas atau timbal balik. Dengan demikian, sikap solider ini pada gilirannya akan menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama (Sosbon, 2021). Fokus kajian filsafat lain ditemukan dalam tulisan berjudul “Makna Filosofis Konstruksi Realitas Sosial Covid-19 pada *Music Video Life Goes On*: Kajian Semiotika Charles Pierce”. Tulisan yang membahas video lagu karya BTS tersebut melihat bahwa konstruksi pemahaman individu terhadap realitas dimanipulasi oleh memori dan ekspektasi dan tidak semata-mata disusun dari dunia obyektif. Dengan demikian, secara aksiologis, pesan yang dikomunikasikan BTS lewat lagu tersebut dapat sampai dengan baik dan dapat memenuhi perasaan sentimental para *army* sebagai komunikan (Pramesthi, 2021).

Tulisan ini kemudian hadir sebagai sebuah refleksi atas pandemi covid-19 yang masih melanda hingga sekarang, di mana masing-masing dari kita sedang berada di tengah teror kematian. Di saat ini lah tubuh menjadi faktor penentu, menjadi satu-satunya lawan bagi virus yang bisa menyerang sewaktu-waktu. Ini merupakan momentum yang tepat bagi manusia untuk lebih memahami makna kebertubuhannya. Fokus pada aspek tubuh ini merupakan faktor pembeda yang paling signifikan sehingga menegaskan posisi penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sistematika dalam artikel ini kemudian akan difokuskan pada penggalian

fakta-fakta mengenai pandemi beserta dampak yang dirasakan sebagai bahan refleksi. Kemudian akan dipaparkan berbagai pandangan yang menimbulkan citra negatif pada tubuh. Ketiga, akan ada pembahasan mengenai kematian, khususnya ketika dia hadir dalam wujud pandemi. Keempat, akan dijelaskan bagaimana memahami tubuh terutama ketika berada ditengah teror kematian. Terakhir, tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan singkat.

Pandemi Covid-19: Ketika Tidak Ada Seorangpun yang Aman

Sepanjang sejarah peradaban manusia, tidak banyak konflik atau bencana yang mampu mengancam hidup setiap individu tanpa terkecuali. Biasanya tetap masih ada beberapa kelompok orang yang relatif aman, misalnya masyarakat di negara yang netral saat negara-negara tetangganya berperang atau orang-orang yang tinggal di daerah yang jauh dari kemungkinan bencana. Namun semenjak akhir tahun 2019 hingga sekarang ini, setiap individu manusia di dunia sedang terancam keselamatannya. Berawal dari kota Wuhan, China, varian baru virus mematikan muncul dan menjangkiti warga sekitar, kemudian secara cepat menyebar ke seluruh dunia. Sejak saat itu setiap negara mengalami kondisi darurat pandemi yang disebut covid-19.

Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan virus SARS-Cov-2, virus RNA jenis baru yang termasuk kelompok koronavirus (Wu dkk., 2020, p. 44). Virus ini ditemukan setelah terjadi beberapa kasus pneumonia di Wuhan yang tidak diketahui penyebabnya. Setelah diselidiki, ternyata virus ini memiliki kemiripan dengan keluarga koronavirus dan kemungkinan transmisi terjadi ke manusia melalui hewan liar, khususnya kelelawar. Untuk transmisi dari manusia ke manusia, kemungkinan besar terjadi akibat droplet saluran pernapasan orang yang terjangkit, baik itu saat berbicara, batuk ataupun bersin (Wu dkk., 2020, p. 45).

Sebagai virus varian baru, SARS-Cov-2 ini memiliki karakteristik yang unik. Meskipun tidak se-mematikan virus-virus sejenisnya, dia cenderung lebih mudah menular. Kemudian, orang yang tertular virus ini tidak serta merta mengalami gejala seketika pada saat tertular. Karena virus memerlukan masa inkubasi sekitar 5 hari. Dari segi gejala yang ditimbulkan, virus ini termasuk sulit dikenali karena tidak memiliki gejala yang spesifik. Biasanya mirip seperti flu pada umumnya, seperti demam, batuk dan kelelahan atau mungkin juga diiringi dengan sakit kepala, batuk berdarah, batuk berdarah serta diare (Wu dkk., 2020, p. 46). Level gejala yang dirasakan

juga berbeda-beda, bisa ringan, sedang maupun berat. Kebanyakan orang hanya merasakan gejala ringan bahkan tanpa gejala, namun sebagian yang lain merasakan gejala berat hingga meninggal dunia hanya dalam hitungan hari. Gejala berat ini kebanyakan dirasakan oleh orang yang berusia lanjut atau memiliki komorbid (penyakit penyerta) (Yang dkk., 2020, p. 93).

Karakter yang unik tersebut mempersulit upaya penanggulangannya, sebab orang yang tertular menjadi tidak mudah diidentifikasi. Seseorang bisa saja terjangkit virus dan menular, sedangkan dia merasa sehat karena belum atau bahkan tidak merasakan gejala sama sekali. Ditambah lagi dengan tingkat penularan yang tinggi, pandemi seolah tak terhindarkan dan mengancam setiap orang. Situasi ini tentu menimbulkan dampak yang serius. Dari segi fisik sudah cukup jelas, jika seseorang yang tertular mengalami gejala berat dan tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, keselamatannya bisa terancam. Meskipun lansia atau orang dengan komorbid lebih rentan, namun tidak menutup kemungkinan yang muda dan sehat bisa mengalami gejala berat. Secara psikis, setiap orang dihantui ketakutan akan kehilangan nyawa atau kehilangan orang terdekat. Sirine ambulans dan kabar orang meninggal yang semakin sering terdengar seakan melengkapi suasana mencekam ini.

Dampak lanjutannya ternyata lebih meresahkan. Pandemi telah mengacaukan berbagai sektor kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, pariwisata, dan lain-lain. Hampir semua terkena dampak. Keadaan memaksa setiap orang untuk seminimal mungkin bertemu satu sama lain. Pertemuan langsung yang notabene merupakan bentuk paling primordial kehidupan sosial, kini justru dinilai sebagai tindakan yang asosial. Maka pilihan yang paling mungkin adalah melalui komunikasi tidak langsung. Semua sektor diimbau untuk sedapat mungkin mengalihkan kegiatannya melalui sistem daring. Tentu tidak semua bisa melakukan itu. Dengan kata lain, dampak pandemi tidak bisa dihindari, hanya bisa diminimalisir.

Kondisi paling miris dialami oleh orang-orang dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Kebanyakan dari mereka mengandalkan penghasilan harian yang kecil untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pandemi mengakibatkan penghasilan mereka menurun drastis bahkan sampai gulung tikar, entah disebabkan menurunnya konsumen atau sebab pembatasan-

pembatasan yang dilakukan pemerintah. Bagi kalangan ini, teror kematian memiliki dua wajah: pandemi dan kelaparan.

Berbagai langkah penanggulangan bukannya tidak dilakukan, namun kesulitan memilih cara yang tepat serta banyaknya kendala senantiasa menghantui. Saat ini beberapa negara telah berhasil menemukan vaksin yang cukup efektif, setidaknya untuk meminimalisir kemungkinan terburuk terjadi pada pasien. Namun percepatan pelaksanaan vaksinasi ternyata masih terkendala. Belum lagi masih banyak tersebar berita-berita keliru mengenai vaksinasi yang membuat sebagian masyarakat enggan melakukan vaksin. Selain itu, upaya peningkatan pelayanan kesehatan juga terus dilakukan, namun tetap saja ada keterbatasan-keterbatasan terutama jika di suatu daerah mengalami ledakan kasus. Langkah lain yang umumnya dilakukan adalah memberlakukan *lockdown* atau karantina wilayah, membatasi masyarakat melakukan kontak langsung. Namun karena berbagai macam alasan, tindakan tersebut tidak mudah dilaksanakan secara maksimal di wilayah-wilayah tertentu termasuk di Indonesia. Berbagai imbauan untuk mematuhi protokol kesehatan ditegaskan berulang-ulang, namun sebagian kalangan masyarakat masih merasa kesulitan atau masih enggan.

Pada akhirnya semua terserah pada upaya tiap-tiap individu dalam masyarakat untuk menjaga diri masing-masing. Berbagai langkah penanggulangan, baik dari pemerintah maupun otoritas kesehatan, tidak bisa sepenuhnya menjamin keamanan dan keselamatan tiap-tipa individu. Virus tetap bisa terpapar pada kita kapanpun, dimanapun, melalui siapapun. Jika pandemi ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan setiap orang akan pernah tertular. Semua hanya soal waktu saja. Pada saat itu terjadi, pertanyaannya adalah apakah tubuh kita mampu bertahan?

Dari sini muncul kesadaran akan arti penting tubuh. Dalam situasi dimana belum ada pertolongan medis yang benar-benar efektif untuk menangani wabah ini, kemampuan tubuh untuk bertahan terhadap serangan penyakit menjadi prioritas utama. Secara tiba-tiba, setiap orang menjadi begitu perhatian terhadap tubuhnya dan rela melakukan apapun demi menjaganya tetap vit. Rajin berolahraga, menjaga pola makan, istirahat teratur, atau setidaknya mengonsumsi vitamin dan makanan-makanan peningkat imun tubuh merupakan agenda baru yang semakin banyak dijalankan. Tidak jarang pula dijumpai sikap atau tindakan berlebihan, misalnya seperti *panic buying*, memborong dan menimbun barang-barang

tertentu yang dianggap mampu menjamin keselamatan tubuh jika sewaktu-waktu wabah datang. Semua itu demi menjaga tubuh tetap siap menghadapi serangan penyakit.

Namun, apakah itu semua cukup? Pertanyaan ini akan sulit dijawab jika kita tidak memahami tubuh kita sendiri. Bagi sementara orang, mungkin itu semua tidak cukup karena tubuhnya tergolong rentan. Di sisi lain, ada orang-orang yang cukup percaya diri menganggap tubuhnya mampu melawan penyakit. Sayangnya sebagian dari mereka ternyata menyesali anggapan tersebut ketika mengalami gejala yang berat, dan sebagiannya lagi menutup penyesalan dengan kematian. Pengalaman-pengalaman tersebut seharusnya bisa dijadikan bahan perenungan, sejauh mana manusia memahami tubuhnya dan sesiap apa menghadapi teror kematian.

Citra Negatif Tubuh

Tubuh merupakan sisi kemanusiaan yang paling jelas. Melalui tubuhnya, manusia bereksistensi sebagai bagian dari dunia material. Berwujud materi artinya tubuh juga memiliki ciri-ciri kebendaan: berkeluasan, menempati ruang, tersusun atas unsur-unsur material, memiliki ukuran, memiliki bentuk dan kepadatan tertentu serta dapat ditangkap oleh indra. Sebagai makhluk hidup, tubuh manusia juga tidak jauh berbeda dari binatang dan tumbuhan. Tubuh perlu nutrisi supaya tetap berfungsi, sehingga manusia perlu makan. Tubuh perlu air dan oksigen untuk proses metabolisme tiap-tiap sel penyusunnya. Tubuh juga perlu dilindungi dan dijauhkan dari hal-hal yang bisa merusaknya. Apapun yang dibutuhkan demi keberlangsungan hidup hewan dan tumbuhan, tubuh manusia juga memerlukannya.

Manusia melakukan kegiatan apapun di dunia menggunakan tubuhnya. Tidak ada satupun kegiatan yang tidak melibatkan tubuh. Bahkan jika kegiatan yang dilakukan hanya berupa berpikir, itupun masih melibatkan tubuh, dalam hal ini kemampuan otak untuk memproses data-data. Segala informasi mengenai realitas di sekitar kita juga diperoleh melalui indra-indra yang ada di tubuh. Semua itu seharusnya sudah cukup menunjukkan betapa pentingnya tubuh manusia.

Namun ternyata sepanjang sejarah pemikiran, tubuh sering kali memperoleh citra negatif. Fakta bahwa tubuh memiliki sifat-sifat kebendaan, memiliki struktur dan fungsi yang tidak jauh beda dari binatang, kiranya merupakan alasan utama kemunculan pandangan negatif tersebut. Manusia

memang memiliki keunikan dan keunggulan dari mahluk-mahluk yang lain, namun sulit bagi sebagian orang melihat keunggulan tersebut pada tubuhnya. Pandangan semacam ini mengarahkan pada sikap meminggirkan atau meremehkan tubuh, menjadi sekedar sisi kebinatangan manusia, sumber dari segala cela dan aib.

Salah satu cara pandang yang memiliki andil besar dalam memberi citra negatif tubuh adalah dualisme. Dalam perspektif kaum dualis, manusia itu terdiri dari jiwa dan tubuh. Jiwa merupakan hakikat dari kemanusiaan. Inti dari manusia ada pada jiwanya. Sedangkan tubuh tidak lebih dari sekedar tempat bersemayam bagi jiwa. Tubuh bersifat mortal sedangkan jiwa bersifat baka. Tubuh tidak bisa mengatur dirinya sehingga membutuhkan jiwa untuk mengaturnya. Pandangan ini pertama kali diajarkan oleh Plato (427-347 SM) (Bertens, 1999, p. 140).

Dualisme jiwa-tubuh ditegaskan kembali oleh Rene Descartes (1596-1650 M), sang bapak filsafat modern. Menurutnya, manusia terdiri dari dua substansi: *res cogitans* (pemikiran/jiwa) dan *res extensa* (keluasan/tubuh) (Bertens, 1975, p. 46). Dalam perjalanannya menemukan pendirian tersebut, substansi tubuh merupakan yang paling terakhir diakui Descartes. Pertama-tama dia harus yakin dulu dengan dua substansi awal yang ditemukannya: pemikiran dan Tuhan, baru kemudian substansi keluasan/tubuh menjadi mungkin. Tanpa itu, dia tidak mungkin pernah bisa mengakui tubuhnya.

Selanjutnya sebagai substansi yang berbeda dari jiwa, tubuh manusia memiliki karakteristik yang sama dengan binatang. Tubuh manusia memiliki sifat-sifat antara lain bekerja secara otomatis (antar organ-organ saling bekerja sama tanpa diperintah), tidak bebas (tidak bisa mengambil keputusan), serta terikat pada hukum alam. Sifat-sifat tersebut dimiliki baik oleh manusia maupun binatang. Jiwa lah satu-satunya yang membedakan keduanya. Descartes menganalogikan cara kerja tubuh manusia tersebut layaknya sebuah mesin yang bergerak sendiri dengan jiwa sebagai pengendali utama (Hardiman, 2007, p. 41). Pendek kata, tubuh adalah alat bagi jiwa.

Adapun para penentang kaum dualis juga tidak mengangkat tubuh sebagai isu yang penting. Panteisme Spinoza (1632-1677 M) berpendirian bahwa hanya ada satu substansi di dunia ini, yaitu Tuhan/alam. Satu substansi tersebut memiliki banyak ciri. Manusia dalam hal ini, hanya dapat menangkap dua ciri: pemikiran dan keluasan. Itu artinya, jiwa dan tubuh

manusia itu tidak lain hanyalah ciri-ciri dari hakikat substansi tunggal (Bertens, 1975, p. 48). Selanjutnya ada Idealisme Hegel (1770-1831 M) yang tidak mengakui adanya realitas objektif. Realitas tidak lain merupakan hasil aktifitas berpikir suatu subjek absolut yang lambat laun semakin sadar atas dirinya (Bertens, 1975, p. 68). Pandangan ini bahkan tidak memberi ruang sedikitpun bagi tubuh untuk dipikirkan. Materialisme juga tidak memberi nilai yang tinggi pada tubuh. Menurut kaum materialis, realitas hanya terdiri dari materi. Segala benda dan gerak yang menyertainya dapat dijelaskan sebagai proses materiil (Bertens, 1975, p. 76). Maka manusia sebenarnya juga hanya berupa tubuh materiil, tidak berbeda dari benda-benda yang lain.

Dualisme jiwa-tubuh tidak hanya dikenal dalam dunia filsafat. Agama-agama dunia juga mengajarkan tentang hal yang sama. Tidak ada agama yang memandang manusia sekadar tubuh fisik. Bahkan justru dari agama manusia mengenal beraneka ragam konsep realitas non-fisik berikut skenario ceritanya dari awal sampai akhir kehidupan. Maka dapat diasumsikan bahwa agama memiliki andil dalam membentuk citra negatif tubuh. Logika sederhananya demikian: Agama-agama mengajarkan tentang kepercayaan terhadap kesucian dan keabadian jiwa, sementara setiap manusia tidak bisa menyangkal kerentanan dan mortalitas tubuh. Maka jika jiwa dan tubuh diperbandingkan, sudah bisa ditebak mana yang diutamakan dan mana yang dipinggirkan.

Terkait dengan peran agama-agama dalam mengangkat makna jiwa sehingga mereduksi makna tubuh, E.B. Tylor (1832-1917 M) mengemukakan teori yang menarik. Dalam bukunya *Primitive Culture*, Tylor menjelaskan evolusi agama sejak zaman permulaan kebudayaan. Menurutnya, bentuk primitif dari semua agama yang ada sekarang adalah animisme. Pada masa ini, manusia mulai mengenal konsep jiwa yang independen terhadap realitas fisik (Barnard, 2004, p. 36). Diawali dari pertanyaan mengenai arti hidup-mati dan mimpi, lahirlah pengertian manusia mengenai realitas tak terlihat dan tak terasa, namun dapat memunculkan kuasa fisik, bisa berpindah-pindah, bisa merasuki serta mempengaruhi baik tubuh manusia, hewan bahkan benda mati. Itulah jiwa/roh (Tylor, 1871, p. 387). Berawal dari penemuan ide tentang jiwa, konsep-konsep non-fisik yang lain berkembang, misalnya seperti hantu, setan dan sejenisnya. Perkembangan berlanjut pada pengelompokan hierarkis, dimana dari sekian banyak jiwa, ada jiwa-jiwa tertinggi. Maka

dikenal ada dewa-dewa. Dari dewa-dewa tersebut, ada dewa-dewa tertinggi. Begitu seterusnya hingga ditemukan bentuk agama monoteis.

Teori Tylor menunjukkan bahwa sejak manusia mengenal realitas non-fisik, segala yang fisik menjadi kehilangan maknanya. Makna dari benda-benda fisik termasuk tubuh justru ada pada jiwa-jiwa yang bersemayam di dalamnya. Jiwa-jiwa adalah yang menggerakkan dan menentukan segala realitas fisik. Jiwa-jiwa ini dianggap suci, diagungkan bahkan dipuja. Sebab segala kuasa fisik ditentukan oleh kuasa jiwa-jiwa tersebut. Tubuh yang mati tidak ubahnya seperti benda mati, tidak memiliki kuasa apapun sebab tidak ada jiwa di dalamnya.

Terlepas dari berbagai kritik atas evolusionisme Tylor, ide bahwa manusia mulai mengenal jiwa setelah merenungkan tubuhnya terasa menarik untuk dicermati. Hidup, mati, sakit, tidur, pingsan dan mimpi, semua itu merupakan fenomena lazim yang terkait dengan kondisi tubuh. Dalam hal ini tubuh, dengan segala sifat dan kecenderungannya, seolah menjembatani pencarian manusia sehingga sampai pada pemahaman akan jiwanya. Memang benar agama mengajarkan tentang kehidupan non-fisik (mental, spiritual dan supranatural), namun itu lebih merupakan keyakinan doktrinal. Sebagai makhluk yang juga menggunakan rasio, tidak bisa dipungkiri bahwa tubuh merupakan akses paling utama bagi manusia untuk mengerti dirinya, mengenali jiwanya, memahami subjektifitasnya. Maka tubuh seharusnya layak mendapat predikat yang sama dengan jiwa, sebagai bagian penting dari kehidupan manusia.

Kematian dan pandemi

Pembahasan secara terperinci perihal pengertian, kriteria, maupun proses kematian tidak disuguhkan di sini. Fokusnya hanya pada bagaimana memaknai kematian itu sendiri. Apa yang ada dalam benak seseorang ketika merenungkan kematian? Bagaimana cara dia mengantisipasi kematiannya? Bagaimana seharusnya mengantisipasi kematian? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat membimbing kita untuk menentukan sikap yang tepat ketika berhadapan dengan teror kematian. Terlebih lagi jika teror tersebut menjelma dalam wujud pandemi yang seolah menyandera semua orang, lalu memilih korban secara semena-mena.

Dalam kegiatan merenungkan kematian, sering kali imajinasinya kita justru terarah pada situasi setelahnya. Ada dua cara pandang terkait dengan

hal ini. Pertama, pandangan optimistis bahwa manusia sejatinya immortal, dimana kematian sebenarnya bukanlah akhir dari perjalanan seseorang. Masih ada kehidupan dalam arti tertentu setelah kematian. Ini merupakan cara pandang yang dianut kebanyakan orang, khususnya umat beragama. Bahkan menurut Immanuel Kant (1724-1804 M), immortalitas merupakan salah satu dari tiga postulat yang memungkinkan tindakan manusia, sehingga meskipun tidak ditemukan dasarnya dalam rasio teoretis tetap harus diandaikan (Bertens, 1975, p. 62).

Kedua, pandangan bahwa kematian adalah titik berhenti kehidupan manusia. Tidak ada lagi yang tersisa dari diri seseorang setelah kematian. Walaupun masih ada yang tersisa, mungkin hanyalah kenangan atau karya-karya peninggalan bagi orang-orang yang ditinggalkan (bukan lagi bagi dirinya). Pandangan ini cenderung terkesan pesimistis. Seperti yang digambarkan oleh Schopenhauer (1788-1860 M):

“Binatang hanya mempelajari apa itu kematian dari kematian itu sendiri, namun manusia itu sadar bahwa dirinya sedikit demi sedikit semakin mendekati kematian. Hal itu terkadang membuat hidup seperti tak memberi harapan bahkan untuk orang yang tidak mengakui bahwa penghancuran tak terputus-putus merupakan karakteristik hidup itu sendiri (Schopenhauer, 2010, p. 60).”

Dua cara pandang tersebut dalam filsafat dikenal sebagai problem immortalitas manusia. Problem ini melahirkan berbagai argumen mengenai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelah kematian, untuk kemudian dijadikan acuan dalam menentukan nilai-nilai kehidupan manusia, mengenai bagaimana seharusnya manusia menjalani hidup. Dalam hal ini, kematian dipahami sebagai kodrat manusia yang sudah umum diketahui.

Namun kesan yang lebih dalam justru ditemukan ketika yang direnungkan adalah “kematianku”. Kematianku berarti kematian personal yang hanya akan terjadi padaku, hanya aku yang mengalami, yang tidak ada hubungannya dengan - dan tidak terwakilkan oleh - orang lain. Penghayatan atas kematianku ini tidak dapat terpuaskan hanya dengan disuguhkan kemungkinan-kemungkinan setelah kematian atau dengan ditunjukkan fakta bahwa setiap orang pasti mati. Sebab kematianku selalu menghantuiku, selalu bisa membuatku cemas.

Martin Heidegger (1889-1976 M) memandang rasa cemas akan kematian sebagai kondisi primordial dari *Dasein* (Hardiman, 2016, p. 55). Dia menyebut kondisi ini sebagai berada-menuju-akhir (*being-toward-the-end*) (Terj. Stambaugh, 1996, p. 228). Heidegger tidak sedang membicarakan kematian dalam arti akhir dari hidup seseorang, melainkan sebagai kemungkinan yang akan terus melekat padanya sepanjang hidup. Memahami eksistensi sebagai berada-menuju-akhir merupakan jalan bagi *Dasein* untuk menjadi otentik.

Dari awal *Dasein* selalu sudah berhadapan dengan kemungkinannya untuk mati. Hal ini terkait dengan cara berada *Dasein* yang selalu mengantisipasi masa depan. Sejak keterlemparannya di dunia, *Dasein* menemukan dirinya dalam keadaan tidak tahu dari mana dan akan kemana. Kemudian timbul lah perasaan paling primordial, yaitu kecemasan. Berbeda dari rasa takut yang jelas objeknya, kecemasan justru hadir dari kekosongan, sebab bagi dirinya sekarang terbuka segala kemungkinan (Hardiman, 2016, p. 91). Kecemasan eksistensial ini yang mendorong *Dasein* untuk menata masa depan dan menentukan pilihan-pilihan hidup.

Meskipun di hadapannya terbentang segala kemungkinan akan masa depan, *Dasein* tetap tidak bisa mengelak dari *conditio humana*, yang mana suatu saat dia akan mati. Segala yang telah dia rencanakan untuk masa depan akan berakhir pada titik ini. Namun kematian bagi *Dasein* ternyata memiliki makna lebih dalam dari sekedar titik akhir yang pasti. Kematian justru menampakkan wajah seramnya sebagai kemungkinan, bukan kepastian. Kematian masih menyembunyikan banyak hal, antara lain kapan, dimana dan bagaimana dia datang (Hardiman, 2016, p. 104). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keterbukaan atas segala kemungkinan – termasuk soal kematian – merupakan alasan utama hadirnya kecemasan. Kecemasan akan kematian dengan demikian merupakan kondisi eksistensial, yang sudah ada sejak keberadaan *Dasein* dan akan selalu menghantuinya seumur hidup.

Dalam menghadapi kecemasan akan kematian, Heidegger membedakan sikap tidak otentik dan sikap otentik. Sikap tidak otentik adalah sikap *das Man* (Hardiman, 2016, p. 96) yang senantiasa berusaha mengalihkan perhatian dari kematian, dengan menegaskan pada dirinya sendiri bahwa semua pasti akan mati. Sikap otentik adalah sikap *Dasein* yang siap menghadapi kematiannya kapanpun, dimanapun, dengan cara

bagaimanapun (Hardiman, 2016, p. 105). Ibarat seorang penjaga gawang, sehebat apapun rekor penyelamatannya, dia harus selalu siap kebobolan.

Dengan demikian perasaan cemas akan kematian memang akan selalu ada, sebab itu merupakan kondisi eksistensial setiap orang yang masih hidup. Kematian orang lain dalam hal ini justru berguna bagi individu, sebagai momentum untuk mengingat kembali eksistensinya. Kematian orang lain tidak sepatutnya dimaknai sebagai sekedar keniscayaan hidup. Penghormatan atas kematian orang lain dapat dilakukan dengan menunjukkan kesiapan diri untuk menghadapi nasib yang sama. Pandemi saat ini tidak hanya menunjukkan betapa kematian itu sangat dekat, tetapi juga mencegah manusia untuk mengalihkan perhatian darinya. Pandemi telah memerangkap semua orang, lalu memaksa mata kita terbuka untuk melihat rentetan kematian. Berkaca pada pemikiran Heidegger, justru ini lah saat yang tepat untuk lebih memahami eksistensi kita, yang senantiasa menuju kematian.

Memahami Makna Tubuh Di Tengah Teror Kematian

Jika sudah tidak ada pilihan selain harus siap mati, lantas apa saja yang perlu dipersiapkan? Bagi yang percaya kehidupan setelah mati, tentu persiapannya adalah amal baik. Bagi yang tidak percaya, bisa memberikan peninggalan berharga bagi yang hidup. Anggaplah dua hal tersebut sebagai bentuk penerimaan atas keniscayaan kematian. Namun sebagai manusia yang masih dikaruniai hidup dengan seperangkat senjata yang disebut *free will*, keinsafan untuk menerima kematian tidaklah cukup. Masih ada persiapan lain, yaitu menjalani kehidupan penuh makna.

Terkait dengan agenda memaknai hidup, tubuh adalah aspek yang sering diabaikan. Terkadang manusia perlu momen-momen khusus untuk sedikit mengingat kebertubuhannya. Pandemi yang melanda saat ini “berbaik hati” memberi momen tersebut. Perlawanan utama terhadap virus penyebab Covid-19 ada pada sistem kekebalan tubuh. Menang atau kalah tergantung pada bagaimana seseorang mengoptimalkan segala potensi yang dia miliki, untuk menjaga sistem kekebalan tubuh tetap berfungsi dengan baik.

Para ahli kesehatan biasanya membagi dalam dua cara untuk mengoptimalkan sistem kekebalan tubuh, yaitu dengan menjaga kebugaran fisik dan menjaga stabilitas mental. Jika keduanya dapat dijalankan dengan baik, maka akan memperkecil kemungkinan untuk sakit atau memperkecil resiko bertambah parah ketika mengalami gejala. Namun yang sering terjadi,

orang merasa panik ketika muncul kasus pandemi di lingkungan sekitarnya, atau mengalami gejala mirip pandemi. Seketika orang tersebut memfokuskan kesadarannya pada tubuh. Pada momen inilah terjadi objektifikasi atas tubuh. Dalam proses objektifikasi ini, tubuh dianggap semacam mesin yang sedang bermasalah. Maka yang dipikirkan si penderita adalah sesegera mungkin mencari sisi yang rusak, menemukan penyebab, kemudian mengatasinya.

Tidak seperti mesin yang ketika sumber masalah telah ditemukan maka bisa segera diatasi, tubuh manusia lebih rumit. Cara mengatasinya selalu bisa dikaitkan dengan kondisi mental. Secara psikologis, ketika penderita mengalami kepanikan, sistem yang bekerja pada tubuhnya – termasuk sistem kekebalan – juga akan terganggu, sehingga gejala bisa bertambah parah atau muncul gejala baru di bagian tubuh yang lain. Namun penelitian juga menunjukkan, menstabilkan mental tidak akan mudah ketika tubuh merasakan sensasi sakit (Dietrich, 2011, p. 42). Dengan kata lain, fisik dan mental saling memperparah kondisi satu sama lain.

Sampai di sini muncul pemikiran, bahwa memandang manusia dalam dua sisi hanya akan menambah kepelikan, terutama bagi orang yang sedang merasakan pengalaman sakit atau mereka yang sedang waswas dengan situasi genting pandemi. Kiranya akan lebih mudah untuk mempersiapkan diri jika keduanya dihayati sebagai kesatuan tak terpisahkan. Gangguan bagi fisik adalah juga gangguan bagi mental, begitu pula sebaliknya. Namun penghayatan semacam itu tidak mungkin jika tubuh tetap dianggap objek semata.

Salah satu filsuf yang ingin mengatasi problem dualitas tersebut adalah Maurice Merleau-Ponty (1908-1961 M). Dia memformulasikan idenya dengan meletakkan tubuh sebagai titik krusial. Merleau-Ponty memulai pembahasan mengenai tubuh dengan memberikan contoh fenomena *phantom limb*. Pasien yang mengalami *phantom limb* dapat merasakan sensasi pada bagian tubuhnya yang hilang. Fenomena ini sulit dijelaskan, apakah termasuk gejala fisik atau psikologis. Secara fisiologis, bagian tubuh yang hilang seharusnya sudah tidak menimbulkan sensasi apapun pada pasien. Secara psikologis, sensasi tersebut benar-benar dirasakan, bukan sekedar manifestasi memori atau keyakinan pasien, sebab ketika syaraf yang menghubungkannya ke otak diputus, sensasi tersebut hilang (Merleau-Ponty, 2002, p. 88).

Kesulitan dalam menjelaskan fenomena *phantom limb* menunjukkan bahwa manusia tidak bisa selalu dipahami secara objektif, sebagai tubuh (fisiologis) atau jiwa (psikologis) saja. Maka Merleau-Ponty menunjukkan keutuhan manusia, yaitu sebagai eksistensi yang berada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*) (Hardiman, 2007, p. 44). Dalam hal ini, tubuh merupakan satu-satunya cara bagi subjek untuk mengenal dan bersentuhan dengan dunia. Seperti yang dia jelaskan:

“Tubuh adalah kendaraan berada-di-dalam-dunia, dan memiliki tubuh adalah, bagi makhluk hidup, untuk terlibat dalam sebuah lingkungan yang nyata, untuk mengenali diri seseorang dengan rancangan-rancangan tertentu dan untuk terus berkomitmen padanya (Merleau-Ponty, 2002, p. 94).”

Kunci untuk memahami tubuh terletak pada kemampuannya untuk mempersepsi. Tubuh merupakan sarana bagi manusia untuk mempersepsi, baik itu dengan melihat, mendengar, meraba, membaui maupun merasa. Hampir di seluruh bagian tubuh manusia memiliki sensor-sensor yang memungkinkan persepsi tersebut. Semua orang tentu memahami hal ini. Namun tidak banyak yang menyadari bahwa: pemahaman manusia akan dunia sejak semula selalu merupakan bentuk persepsi. Menurut Merleau-Ponty, persepsi bukanlah sekedar menangkap dunia objektif melalui penginderaan untuk kemudian disadari sebagai pengalaman, atau sebaliknya, menkonstitusi dunia lewat mekanisme kesadaran. Persepsi pada hakikatnya mendahului itu semua. Persepsi merupakan cara manusia bereksistensi, yaitu keterarahan diri pada dunia. Persepsi adalah yang memungkinkan keterpautan (intensionalitas) manusia dengan dunia (Hardiman, 2007, p. 42).

Ketika aku mengamati suatu benda, konsep benda itu akan terbentuk dalam kesadaranku lengkap dengan ukuran dan sifatnya. Proses ini disebut sebagai objektifikasi. Meski tampak sederhana, proses ini sebenarnya rumit. Objektifikasi membuat pemahaman ku tentang benda tersebut seolah utuh dan lepas dari historisitasnya. Padahal dalam proses konkritnyanya, aku tidak pernah mengalami benda itu sebagai kesatuan utuh, melainkan sebagai bagian-bagian yang kupersepsi dari sisi tubuhku berada terhadap benda itu. Artinya, konsep yang muncul dalam kesadaranku adalah turunan dari pengalaman persepsi tubuhku atas benda itu. Intensi antara

tubuhku dan benda itu lah yang menimbulkan kesadaranku atasnya, yang kemudian memungkinkan diriku mengenalnya sebagai objek.

Karena persepsi hanya dimungkinkan oleh tubuh, maka tubuh tidak bisa dipandang sebagai objek belaka. Tubuh adalah yang menentukan persepsi, dan dengan demikian, menentukan cara berada manusia di dunia. Pengenalan manusia atas dunia adalah sejauh yang dapat dipersepsikan oleh tubuh. Tubuh yang mempersepsi: lebih dahulu ada, mendahului kesadaran, dan dengan demikian, mendahului pengenalan tentang diri sebagai subjek serta benda-benda di dunia sebagai objek. Tubuh yang kuhayati adalah aku yang utuh, sebelum aku menyadari dualitas antara aku (subjek) dan tubuhku (objek) (Hardiman, 2007, p. 41). Maka tubuh yang demikian adalah subjek yang sebenarnya. Tubuh adalah subjek yang mempersepsi (Merleau-Ponty, 2002, p. 239).

Melalui fenomenologi persepsi, Merleau-Ponty tidak hanya menemukan jalan keluar untuk mengatasi dualitas fisik-mental, tetapi juga mengangkat martabat tubuh menjadi bagian penting dari subjektifitas manusia. Tubuh adalah subjek sejauh dimaknai sebagai cara berada manusia, sarana satu-satunya untuk menghayati dunia kehidupan. Dengan demikian – masuk pada pertimbangan etis – menghargai tubuh sama dengan menghargai diri sebagai subjek.

Bencana apapun yang menimpa tubuh, termasuk penyakit menular yang sekarang melanda, seharusnya tidak perlu ditanggapi dengan kepanikan. Lewat pengalaman hidup, tubuh mempelajari banyak hal, termasuk bertahan terhadap serangan penyakit. Dan itu terjadi terlepas disadari atau tidak oleh subjek. Mencoba lebih menghayati tubuhnya sebagai subjek hidup akan membantu manusia untuk menentukan pilihan yang tepat jika sewaktu-waktu penyakit datang. Di samping itu, ketenangan akan membantu tubuh dalam menjalankan mekanisme perbaikan diri. Sebagaimana yang dikemukakan Ibn Sina, “kepanikan adalah separuh penyakit, ketenangan adalah separuh obat, dan kesabaran adalah langkah awal kesembuhan.”

Manusia sedang berada di tengah teror kematian yang disebabkan pandemi Covid-19. Satu per satu orang-orang disekitar kita menjadi korban. Kita tentu tidak ingin ini terus berlanjut. Kuncinya sekarang ada pada diri masing-masing. Kepedulian terhadap situasi ini justru dapat diwujudkan dengan menghargai tubuh. Menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, menghindarkannya dari bahaya, berpikir sebelum memutuskan bertemu

orang lain, merupakan cara-cara yang paling bisa dilakukan, sebagai bentuk penghargaan atas tubuh. Itu juga bukan berarti egois. Sebab kita tidak hanya bisa menjadi korban, tetapi juga bisa menjadi pembawa korban. Ketika tubuh dipahami sebagai subjek, maka ia memiliki tanggung jawab moral terhadap tubuh orang lain.

Penutup

Di tengah pandemi Covid-19 yang kini melanda, kematian meneror setiap orang tanpa kecuali. Karakter virus SARS-Cov-2 yang mudah menular memaksa kita untuk mengambil jarak aman dari orang lain. Tentu itu tidak bisa selalu dilakukan. Ada kalanya tetap harus bertemu dengan jarak dekat. Maka kemungkinan untuk tertular akan selalu ada. Ketika terlanjur tertular, giliran tubuh yang harus melawannya. Jika tubuh cukup kuat, maka akan aman. Namun jika tubuh gagal bertahan, maka bisa berujung kematian.

Kematian sebagai kemungkinan terburuk tidak bisa dihindari. Itu merupakan *conditio humana*. Dalam situasi biasa, mungkin mudah bagi sebagian orang untuk melupakan kematian, sebab dia tidak merasakan ada masalah pada tubuhnya. Namun di situasi pandemi saat ini, dimana bunyi sirine ambulans berseliweran, dimana kabar kematian semakin sering terdengar, kematian terasa begitu dekat setiap waktu. Orang yang memahami eksistensinya sebagai berada-menuju-akhir, akan mampu mengatasi kecemasan. Dia akan selalu siap untuk mati, sembari menjalani kehidupan penuh makna.

Makna kehidupan dapat diperoleh dengan menghayati keseluruhan eksistensi manusia di dunia. Tubuh merupakan salah satu diantaranya. Namun tubuh sering kali kurang diperhatikan. Selama ini tubuh sering menyanggah citra negatif. Pandangan dualisme cenderung meletakkan tubuh pada posisi subordinat terhadap jiwa, layaknya mesin yang harus selalu dikendalikan. Situasi pandemi saat menggugah manusia untuk merenungkan kembali tubuhnya. Merleau-Ponty menunjukkan bahwa tubuh bukan sekedar alat bagi jiwa. Tubuh pada hakikatnya adalah subjek. Manusia selalu hadir dan mendunia melalui tubuh. Tubuh yang mempersepsi merupakan cara bereksistensi subjek, yang memungkinkan segala bentuk pemahaman manusia. Dengan memahami tubuh sebagai subjek, teror kematian yang di tunjukkan pandemi kali ini tidak akan begitu mengerikan. Sebab aku sekarang menyadari tubuhku hidup dan tak terpisahkan dariku. Kesiapanku

adalah juga kesiapan tubuhku dalam menghadapi segala kemungkinan terburuk.

Daftar Pustaka

- Barnard, Alan. *History and Theory in Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- _____. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. “Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”, dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, No. 1, 2020.
- Dietrich, Jeniffer K. ”Psychology and Chronic Pain”, *Anaesthesia & Intensive Care Medicine*, Vol. 12 No. 2. 2011.
- Habsy, Bakhrudi All. “Kajian Filosofis di Tengah Pandemi Covid 19 Berdasarkan Paradigma Konseling Catur Mukti”, dalam *Nusantara of Research*, vol. 7, No. 1, 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- _____. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- _____. *Heidegger dan Mistik Kesebarian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Hariyadi, Sugeng dan Ahmad Muflihini. “Handling Pandemic in Islamic Literature (Study of The Book ‘Badzlul Unto Fadhli ath-Tha’un’ by Imam Ibn Hajar al-Asqalani)”, dalam *International Journal of Ihyā’ Ulum al-Din*, vol. 23, No.1, 2021.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, Terj. Inggris Joan Stambaugh. New York: State University of New York Press, 1996.

- Indah, Astrid Veranita dan Awal Muqstith. “*Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan*”, dalam *Jurnal Filsafat*, vol. 31, No. 1, 2020.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*, Terj. Inggris Colin Smith. London dan New York: Routledge Classics, 2002.
- Mundzakir, Akhmad. “Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan Covid 19: Studi terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus”, dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 9, No. 1, 2021.
- Napsiah, dan Marfuah Sri Sanityastuti. “Perubahan Interaksi Sosial dalam Acara *Halal bi Halal* pada Masa Pandemi Covid 19 di FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 8, No. 1, 2020.
- Pramesthi, Jasmine Alya. “Makna Filosofis Konstruksi Realitas Sosial Covid-19 pada *Music Video Life Goes On: Kajian Semiotika Charles Pierce*”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi IHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, vol. 6, No. 2, 2021.
- Schopenhauer, Arthur. *The World as Will and Representation*, Vol.1, Terj. Inggris Judith Norman dkk. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Sidabutar, Hasudungan dan Rinto Hasiholan Hutapea. “Sikap Kritis Manusia di Masa Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan”, dalam *Widyadewata: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, vol. 3, 2020.
- Sosbon, Kosmas. “Implikasi Etika Solidaritas Knud Ejler Logstrup terhadap Korban Virus Covid 19 di Indonesia”, dalam *Jurnal Filsafat*, vol. 31, No. 1, 2021.
- Tylor, E.B. *Anthropology: An Introduction to The Study of Man And Civilization*. New York: D. Appleton And Company, 1896.
- _____. *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*, Vol.1. London: John Murray, 1871.

Wu, D. dkk. “The SARS-CoV-2 outbreak: What we know”, *International Journal of Infectious Diseases*, Vol. 94. Maret 2020.

Yang, J. dkk. “Prevalence of comorbidities and its effects in patients infected with SARS-CoV-2: a systematic review and meta-analysis”, *International Journal of Infectious Diseases*, Vol. 94. Maret 2020.